

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam sebagai kajian utama dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari (Komariah, 2016). Tujuan pendidikan di pondok pesantren yaitu untuk membentuk kepribadian individu, memantapkan akhlak dan dilengkapi dengan pengetahuan-pengetahuan. Pondok pesantren berkembang di Indonesia karena adanya campur tangan dari para wali songo terbesar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi.

Pada awalnya pondok pesantren diwujudkan untuk memberikan fasilitas tempat istirahat bagi pelajar yang domisilinya jauh dari pesantren yang ingin mempelajari dan mendalami pelajaran Agama. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di pondok pesantren diadakan secara *full day*, yaitu sistem pendidikan yang diadakan selama seharian penuh di lingkungan pesantren karena seluruh kegiatan akan di atur dan diawasi oleh pengurus pondok pesantren di mulai dari bangun tidur sampai akan tidur kembali.

Pondok pesantren dapat dikategorikan berdasarkan kurikulum, sistem pengajaran dan juga sifatnya. Hal yang akan menjadi pembahasan yaitu jenis pesantren yang dikategorikan berdasarkan kurikulum, terbagi menjadi 2 yaitu

pesantren tradisional dan pesantren modern yang membedakannya dari pengajaran non klasikal dan pengajaran klasikal (Ariandy, 2009).

Pondok pesantren modern memiliki program pendidikan yang diselenggarakan secara mandiri dan programnya mengandung proses pendidikan formal, non formal dan juga informal yang berlangsung sepanjang hari di asrama. Pondok pesantren secara kelembagaan dikembangkan untuk mendapatkan dampak yang efektif, pondok pesantren bukan sekedar tempat belajar melainkan proses kehidupan itu sendiri yang membentuk karakter dan mengembangkan sumber daya (Abdul Tolib, 2015). Pada umumnya, ciri pondok pesantren modern merupakan prioritas pendidikan pada sistem formal dan mengutamakan pengembangan bahasa Arab dan Inggris.

Namun demikian, berada dilingkungan agamis pun bukan berarti tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan nilai agama, maupun norma masyarakat. Dalam ilmu sosiologi, terdapat konsep ketidaksesuaian perilaku manusia dengan kaidah normatif, yaitu kajian tentang penyimpangan sosial. Pada fenomena ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi di lingkungan pondok pesantren juga. Menurut beberapa penelitian, sudah terlihat bahwa prinsip pondok pesantren mulai berubah dikalangan santri karena munculnya perbedaan nilai. Contoh penyimpangan ini berupa kenakalan para santri seperti kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok dan terlambat kembali ke pondok saat kedatangan setelah berlibur.

Adapun pendapat dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dilingkungan yang agamis dan telah mempelajari nilai-nilai moral, terdapat

suatu perilaku tercela yang dilakukan oleh santri dan menjadi sesuatu yang tidak baik bagi sebuah pondok pesantren.

Terdapat salah satu fenomena yang terjadi dan hal tersebut merupakan perilaku negatif yang banyak terjadi dilingkungan pesantren, yaitu perilaku *Ghasab*. *Ghasab* ialah perbuatan mengambil serta menggunakan sesuatu yang bukan miliknya secara sah tanpa izin pemiliknya. Menggunakan barang tersebut tidak bermaksud sebagai kepemilikan tetap, hanya saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sementara yang mendesak. Saat barang telah selesai digunakan, maka barang tersebut akan dikembalikan meskipun tidak dikembalikan pada tempat aslinya.

Perilaku *ghasab* merupakan fenomena yang sudah lama terjadi dilingkungan pesantren, perilaku ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh para santri serta perilaku ini pun sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan sampai saat ini. Kerena banyak pula santri yang beranggapan bahwa barang yang ada di asrama itu merupakan kepemilikan bersama, jika ada suatu barang dihadapan santri yang sedang dibutuhkan, maka akan digunakan begitu saja terlepas dari siapa pemiliknya. Kebiasaan *ghasab* yang sudah menjadi budaya dilingkungan pesantren ini, sebelumnya tidak pernah ada kesepakatan bersama yang menyatakan bahwa santri diperbolehkan memakai barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Terdapat fakta bahwa santri sering merasa kecewa saat ia ingin memakai barang miliknya sendiri, karena barang miliknya tersebut tidak ada pada tempatnya dan pada akhirnya santri pun akan timbul niat dari dirinya

untuk mengambil barang orang lain juga sebagai bentuk rasa kecewanya, contoh biasanya seperti seorang santri yang ingin memakai sandalnya saat usai dari masjid, setelah ia mencari sandalnya tidak ada pada tempatnya, bahkan pada tempat lain pun tidak ada, maka ia akan memakai sandal orang lain karena merasa sandalnya pun telah dipakai oleh orang lain. Hal tersebut sudah biasa terjadi dikalangan santri. Oleh karena itu, tanggapan santri perihal *ghasab* perlu diubah.

Maka dari itu, melihat penjelasan tentang *ghasab* yang terjadi di pondok pesantren menilai bahwa penelitian terkait *ghasab* ini menjadi penting dilakukan guna menjadi ikhtiar untuk ikut berkontribusi dalam mengurai masalah-masalah yang ada di pondok pesantren. Dalam hal permasalahan ini, *setting* penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido. Proses hubungan antar santri yang berada di dalamnya rentan terjadi perilaku *ghasab*. Terdapat banyak indikasi yang mengarah kepada perilaku *ghasab* yang masih marak dan banyak terjadi di pesantren tersebut. Dikarenakan di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido belum terdapat layanan apapun yang mengusut hal *ghasab* ini, hanya teguran-teguran semata yang dilakukan pihak pengasuhan. Dengan santri yang berjumlah 2000 santriwan dan santriwati, peneliti akan meneliti pada 20 orang santriwati mengingat bimbingan individu membutuhkan ketelitian maksimalitas dan totalitas guna mendapatkan hasil yang memuaskan. Tradisi pesantren terkadang lebih mengedepankan prasangka baik sehingga mempergunakan barang orang lain pun dinilai meridhoi, padahal agama telah

mengajarkan dan menamainya dengan istilah *ghasab* tersebut. Agama menghukumi *ghasab* dengan hukum haram, oleh karena itu dibutuhkan cara membimbing yang lebih efektif dan efisien. Maka penulis tertarik untuk menggunakan layanan bimbingan individu pada penelitian kali ini dengan judul layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *ghasab* dilakangan santri.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana faktor yang melatar belakangi perilaku *Ghasab* dikalangan santri Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido?
2. Bagaimana langkah-langkah untuk mengatasi perilaku *Ghasab* melalui layanan bimbingan individu di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido?
3. Bagaimana hasil setelah dilakukannya layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi perilaku *Ghasab* dikalangan santri Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido
2. Untuk menganalisis langkah-langkah untuk mengatasi perilaku *Ghasab* melalui layanan bimbingan individu di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido

3. Untuk menganalisis hasil setelah dilakukan layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut merupakan kegunaan penelitian yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling dan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan cara mengatasi perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembimbing bagian pengasuhan santri, khususnya di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido sebagai tambahan informasi yang berkaitan dengan layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *Ghasab*. Sedangkan bagi peneliti sendiri diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai layanan bimbingan individu untuk mengatasi terjadinya perilaku *Ghasab* dikalangan santri.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu dengan permasalahan, layanan serta objek yang berbeda. Maka penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan. Tujuan adanya hasil penelitian yang relevan

bermaksud untuk mengidentifikasi perbedaannya, agar dapat dijadikan sebagai bahan ataupun tambahan referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan, yaitu:

*Pertama*, Siti Nur'inayah "Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Siswa *Broken Home* Akibat Perceraian (Penelitian di SMP Bakti Nusantara 666 Jln. Percobaan Cinunuk Kab. Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung mampu mengatasi siswa *Broken Home* akibat perceraian, terdapat perubahan ke arah yang lebih baik ditinjau dari ke 4 aspek tersebut yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Meskipun ada beberapa klien yang belum bisa mengatasinya. Kunci berhasil tidaknya layanan ini tergantung dari diri pribadinya, akankah dirinya merubah ke arah yang lebih baik atau tidak. Selain itupun adanya pengaruh keadaan lingkungan sekitar sangatlah mempengaruhi. Dalam hal ini pihak sekolah hanya menyediakan fasilitas saja melalui perantara guru BK dan yang paling menentukan teratasi atau tidaknya itu kembalikan pada pribadinya masing-masing.

*Kedua*, penelitian Ahmad Thohir Khaulani "*Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)". Hasil penelitian menunjukkan: 1) perilaku *Ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan barang yang di

ghasab. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan dan tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan, serta faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan.

2) Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya mengurangi *ghasab* di pondok pesantren yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, membuat peraturan tentang *ghasab* dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Untuk saat ini upaya yang sudah dilakukan pondok pesantren Daarun Najaah untuk mengurangi budaya *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab* dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

*Ketiga*, Penelitian Nurlaela “Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokratinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri (Penelitian pada Santri Putri di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung)”. Hasil penelitian selama di lapangan bahwa kondisi santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji. Layanan bimbingan konseling individual dipilih untuk mengatasi permasalahan prokrastinasi menghafal Al-Barjanji. Layanan bimbingan konseling Individual menggunakan metode langsung yaitu dialog yang dilakukan secara tatap muka. Proses pelaksanaannya layanan bimbingan konseling individual melalui beberapa tahapan yaitu 1) Tahap Awal, 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), 3) Tahap Akhir. Layanan bimbingan konseling individual membuat santri memahami potensi dirinya, sehingga dapat



memilih metode yang akan digunakan dalam menghafal Al-Barjanji. Setelah diberikan layanan bimbingan konseling individual santri mampu membuat jadwal kegiatan dan lebih konsisten dalam melaksanakannya.

*Keempat*, Penelitian Firman Gustiana “Layanan Konseling Individu dalam Mengurangi Masalah Siswa Bolos Sekolah (Penelitian di SMPN 3 Darangdan). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan konseling individu yang meliputi faktor konselor, konseli, metode maupun faktor-faktor pendukung sarana maupun fasilitas sudah cukup baik. Siswa setelah diberikan layanan konseling individu oleh guru BK, siswa dapat merubah perilakunya yang semula siswa tidak berangkat ke sekolah atau bolos setelah dilakukan konseling individu akhirnya siswa menjadi berubah kearah positif yakni tidak lagi bolos dan intensitas bolosnya dalam sebulan kurang.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan ialah pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu sebagai klien, namun pengertian bimbingan tidaklah sesederhana itu. Konsep bimbingan formal telah ditanamkan pada masyarakat sejak awal abad ke-20 oleh Frank Parson pada tahun 1980-an. Sejak saat itu, muncullah perumusan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan layanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang ditekuni peminatnya. Pengertian bimbingan yang dirumuskan oleh para ahli

memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain (Abdul Hanan, 2017: 63)

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi ataupun menghindari kesulitan yang dialami di dalam kehidupannya, agar individu atau kelompok tersebut dapat mencapai ketentraman dalam hidupnya (Bimo Walgito, 1982:11). Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang secara langsung untuk menjadikannya individu atau kelompok untuk mencapai hidup yang sejahtera.

#### b. Pengertian Bimbingan Individu

Menurut Prayitno (2004) telah menjelaskan, bimbingan individu merupakan suatu pemberian layanan yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor dan klien dengan bertatap muka dan dilakukan guna membahas masalah yang sedang dialami oleh klien. Sedangkan menurut Wills Sofyan (2004: 159) menjelaskan bahwa bimbingan individu merupakan pembimbing dan klien yang bertemu dengan tatap muka dan pemberian bantuan kepada klien yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian klien dan selalu siap untuk menghadapi jika ada masalah yang datang kapanpun. Adapun pendapat menurut Hariastuti (2008: 30) bahwa bimbingan individu adalah bentuk layanan yang memungkinkan klien menerima layanan yang dipersonalisasi dengan bertemu secara langsung dengan pembimbing untuk mendiskusikan masalah yang mereka hadapi. .

Berdasarkan definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan individu merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan secara pribadi untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan, menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup menggunakan tahapan bimbingan individu yang sesuai.

### c. Tahapan Bimbingan Individu

Menurut Willis (2004) menjabarkan bahwa proses konseling individual dibagi atas tiga tahap yaitu:

#### 1) Tahapan Awal

Tahap ini disebut juga dengan istilah *introduction, invitation* dan *environmental*. Pada tahap awal meliputi: 1) menjelaskan permasalahan, 2) mempertimbangkan alternatif penyelesaian masalah, 3) berkomitmen antara pembimbing dan klien sebagai definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Teknik yang digunakan pada tahap ini ialah *attending*, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menerima pesan utama dan memberi dorongan minimal.

#### 2) Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan disebut juga sebagai tahap *action*. Berikut beberapa tahap pertengahan ialah: 1) memeriksa kembali tahap definisi, 2) pengembangan solusi alternatif. Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah mengumpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, mengkonfrontasi, menjernihkan, memfasilitasi,

mengarahkan, dorongan minimal, diam, inisiasi, pemberian nasihat, menginformasikan dan menafsirkan.

### 3) Tahap Akhir

Tahap akhir dapat disebut dengan tahap tindakan atau dapat juga dikenal dengan istilah *termination*. Kegiatan pada tahap akhir merupakan: 1) pengembangan alternatif untuk pemecahan masalah, 2) menguji solusi pada kenyataan, keinginan serta harapan klien, 3) keputusan solusi mana yang paling cocok bagi klien, 4) klien menggambarkan rencana solusi yang diambil.

#### d. Pengertian *Ghasab*

Pengertian *ghasab* secara bahasa yang berasal dari bahasa Arab yaitu (عَصَبَ - يَعْصِبُ - عَصَبًا) yang artinya memaksa. Sedangkan secara istilah merupakan mengambil harta orang lain secara terang-terangan. Menurut syarah *Bulughul Maram*, *ghasab* ialah mengambil sesuatu dengan cara yang tidak haq atau tidak atas izin pemilik orang yang mempunyai barang. Niatnya pun tidak untuk memiliki sepenuhnya, barang yang diambil biasanya akan dikembalikan pada tempat asal nya jika ia sudah selesai memakainya. Adapun penjelasan dari *Khulasoh kitab Kifayatul Akhyar*, *ghasab* ialah mengambil harta milik orang lain secara terang-terangan, adapun yang mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi maka itu dinamakan sebagai mencuri. Dalam pemahaman yang umum dikenal, *ghasab* adalah perbuatan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya secara sah tanpa izin pemilik barang tersebut.

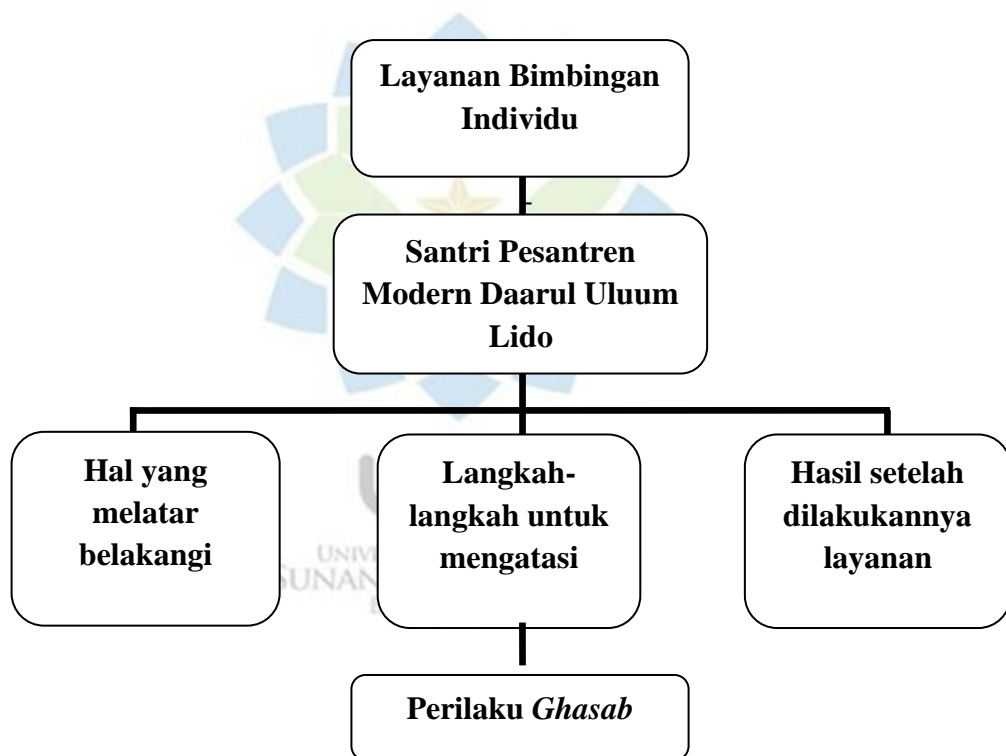
*Ghasab* tidak bisa disebut barang pinjaman, karena tidak ada akad pinjam pada pemilik barangnya. *Ghasab* juga tidak termasuk kategori pencurian karena tidak ada kepemilikan yang terlibat (Amin, 2017: 3).

Menurut Mazhab Maliki, *ghasab* berarti mengambil milik orang lain dengan paksa dan sewenang-wenang, bukan sebagai perilaku perampokan. Definisi ini membedakan antara pengambilan barang dan pengambilan manfaat. Sedangkan menurut ulama Madzhab Hanafi menambahkan definisi *ghasab* dengan kata “terang-terangan” untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian itu dilakukan secara terselubung atau melawan hukum. Ulama madzhab Hanafi tidak mengklasifikasikan perbuatan *ghasab* ketika hanya mengambil manfaat dari barangnya saja (Mohammad, 2017).

Dari beberapa penjelasan tentang *ghasab* diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ghasab* ialah fenomena menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, biasanya barang yang diambil tidak akan dijadikan hak milik dan akan dikembalikan ke tempat asalnya atau paling tidak dekat dengan tempat asalnya. Perilaku *ghasab* tidak mengenal waktu dan tempat, selama pelaku membutuhkan bendanya maka ia akan menggunakannya. *Ghasab* tidak selalu didasari oleh niat, ada kalanya keadaan yang mengharuskan seseorang untuk menggunakan barang yang bukan miliknya pada saat tertentu.

## 2. Landasan Konseptual

Pada penelitian ini menjelaskan satu kerangka konsep penting yang mendasari penelitian. Kerangka konseptual merupakan keterkaitan atau hubungan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang akan diteliti. Dalam kerangka konseptual ini, memudahkan untuk mengelola kegiatan penelitian dan mendapatkan wawasan tentang suatu fenomena yang akan diamati.



**Tabel 1 Kerangka Konseptual**

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido, Jl. Mayjen HE Edi Sukma Km. 22 Muara, Ciburuy, Cigombong, Bogor,

Jawa Barat 16110 karena secara akademis, dilokasi tersebut tersedia data yang dapat dijadikan objek penelitian. lalu secara praktis, dapat menambah pengetahuan kepada bagian pengasuhan santri untuk mengatasi perilaku *Ghasab* melalui layanan Bimbingan Individu.

Alasan penulis melakukan penelitian di Pesantren Modern Daarul Uluum Lido karena penulis: 1) Tertarik dengan permasalahan perilaku *ghasab* yang terjadi dikalangan santri, 2) Karena belum ada yang pernah meneliti permasalahan *ghasab* di Pesantren Modern Daarul Uluum Lido, 3) Lokasi yang diteliti strategis dekat dengan tempat tinggal dan tidak memerlukan biaya yang besar.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

### a. Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Paradigma ini melihat kehidupan sosial secara realistik, bukan sebagai realitas alamiah melainkan sebagai hasil konstruksi. Paradigma konstruktivis adalah perspektif untuk memahami kompleksitas dunia nyata.

Penulis menggunakan paradigma ini untuk menginterpretasikan fenomena yang selalu marak terjadi pada santri dalam hal mengatasi perilaku *ghasab* karena merupakan kajian yang menarik untuk diteliti.

### b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dirancang untuk memperoleh informasi yang

mendalam dan bermakna yaitu informasi yang faktual dan terpercaya. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk memperoleh dan mencari informasi tentang perilaku ghasab dikalangan santri.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif tersebut adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah informasi deskriptif, yaitu secara sistematis dan tepat menggambarkan fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendeskripsikan apa saja yang terlibat dalam layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *ghasab* dikalangan santri.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang didapatkan oleh hasil pengamatan di lapangan yang akan disusun dan dianalisis melalui teknik deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan merupakan data yang bersifat non-statistik, yang mana data yang akan diperoleh merupakan data dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan oleh penulis yaitu data rekapitulasi santri yang sering melakukan perilaku *ghasab*.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian tentang fokus penelitian yang dirumuskan dan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.



b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari wali asrama, pembimbing dan santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu segala informasi yang diperoleh melalui proses pelaksanaan penelitian Layanan Bimbingan Individu untuk mengatasi perilaku *Ghasab* dikalangan santri. Berupa dokumentasi, arsip resmi, artikel dari internet yang berkaitan dengan judul layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *ghasab* dikalangan santri.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pengurus pondok bidang pengasuhan, wali asrama dan santri kelas X dan XII.

b. Teknik Penentuan Informan

Identifikasi subjek sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2013: 368). Dalam penelitian ini, informan yang terpilih adalah pengurus asrama dan santri.

### c. Unit Analisis

Unit analisis adalah unit khusus yang dianggap sebagai subjek penelitian. Unit analisis ialah prosedur pengambilan sampel yang mencakup pengambilan sample dan unit penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagian santri yang terlibat *ghasab* dan sebagian santri yang menjadi korban perilaku *ghasab*.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah beberapa teknik yang dapat digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh informasi yang nyata dan terperinci tentang aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, untuk memperoleh dan mengumpulkan data dapat menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan untuk melihat peristiwa secara langsung dan menganalisis kejadian tersebut langsung pada saat kejadian itu berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independen. Alasan penggunaan teknik ini adalah peneliti hanya mencatat, mengamati dan menganalisis untuk menyimpulkan layanan bimbingan individu dalam mencegah perilaku *ghasab* dikalangan santri.

#### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kondisi seseorang yang diteliti, wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi yang benar dan faktual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk merumuskan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara memberikan informasi yang akurat tentang apa yang sudah ada dan telah ditentukan di lingkungan pondok pesantren.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dengan metode ini, beberapa informasi yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian berupa dokumentasi yang tidak terpubikasi seperti jadwal kegiatan, daftar pelanggaran serta catatan arsip. Adapun dokumentasi terpubikasi seperti koran, majalah pondok dan dokumen lainnya.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diperlukan untuk menentukan data. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber-teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi dari berbagai sumber, membandingkan dan mengecek ulang tingkat

kepercayaan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan dengan alat yang berbeda dengan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengetahui keakuratan data. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan meninjau petunjuk wawancara yang diberikan kepada siswa dan dokumentasi yang digunakan untuk mengontrol wawancara. Jika tidak ada kecocokan dalam metode pengumpulan data, maka terjadi kesalahan. Namun, jika hasilnya sama di beberapa metode pengumpulan data, itu berarti validitas data yang diperoleh peneliti.

#### 8. Teknik Analisa Data

Menurut Patton (2012) dalam analisis data, kumpulan data diatur dan dipecah menjadi pola, kategori, dan unit deskriptif dasar. Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dalam beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun beberapa langkah dalam analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pengkategorian, dan penghilangan informasi yang tidak perlu sehingga informasi yang bermakna dapat digali dari informasi tersebut dan lebih mudah untuk

menarik kesimpulan. Hasil wawancara dan observasi diubah ke dalam bentuk tertulis sesuai dengan formatnya masing-masing, dan hasil rekaman wawancara diformat secara verbatim ke dalam format wawancara. .

Tujuan dari penelitian ini tidak hanya untuk menyederhanakan data, tetapi juga untuk mengetahui apakah data yang diolah merupakan data yang penting atau valid.

b. *Data Display* (penyajian data)

Pada penelitian ini, setelah memformat data sesuai instrumen pengumpulan data tertulis, langkah selanjutnya adalah penyajian data. *Display* merupakan proses informasi tertulis setengah jadi, yang sama dalam bentuk tertulis dan sudah memiliki alur tematik yang jelas dalam kategori sesuai topik, menjadi bentuk yang lebih konkrit dan sederhana, yang disebut subbab.

Data display disajikan sedemikian rupa sehingga gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dapat dilihat. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan informasi sesuai dengan informasi yang terkumpul .

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan petunjuk wawancara. Data direkam dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian kemudian disederhanakan, serta data observasi dan

dokumentasi. Informasi yang diperoleh kemudian disajikan untuk menarik kesimpulan awal, yang kemudian disempurnakan untuk sampai pada kesimpulan akhir. Kesimpulan yang disajikan di sini mengarah pada jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan hasil penelitian.

